

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani merupakan bagian dari metode penyampaian yang digunakan oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh untuk menjelaskan konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak. Analogi tersebut digunakan dalam berbagai pembahasan, seperti sifat wajib rasul, bukti kenabian, serta penjelasan mengenai perbedaan antara Allah dan makhluk. Penggunaan tokoh, istilah, dan alur cerita manga *Naruto* berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan materi ilmu kalam kepada pengalaman dan pengetahuan sebagian jamaah, khususnya generasi muda yang akrab dengan budaya populer Jepang.

Berdasarkan perspektif Emmanuel Levinas, jamaah pengajian dapat dipahami sebagai *The Other* yang menghadirkan tuntutan etis kepada penyampai materi. Kehadiran jamaah dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman yang beragam menuntut Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh diuntut untuk mencari bentuk penyampaian yang memungkinkan materi ilmu kalam dapat dipahami oleh mereka. Dalam konteks ini, penggunaan analogi *Naruto* dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap *The Other*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua jamaah memahami referensi *Naruto* yang digunakan. Sebagian jamaah memahami dengan baik,

sedangkan sebagian lainnya hanya memahami substansi materi tanpa memahami referensi yang digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap *The Other* sebagaimana dijelaskan Levinas bersifat tidak terbatas dan tidak pernah dapat dipenuhi secara sempurna. Dengan demikian, penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam tidak hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga merupakan manifestasi tanggung jawab etis dalam relasi antara penyampai materi dan jamaah.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola dan pengajar Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, penggunaan budaya populer dapat terus dikembangkan sebagai media penyampaian ilmu kalam yang kontekstual. Namun demikian, pemilihan perlu mempertimbangkan keragaman latar belakang jamaah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh berbagai kelompok usia.
2. Bagi jamaah, penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian hendaknya dipahami sebagai sarana untuk memudahkan penjelasan materi, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, perhatian utama tetap diarahkan pada substansi ilmu kalam yang disampaikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui kajian yang lebih luas mengenai penggunaan budaya populer dalam pendidikan dan dakwah Islam, baik melalui anime, film, media digital, maupun bentuk

budaya populer lainnya dengan menggunakan pendekatan filsafat, komunikasi, atau pendidikan Islam.

4. Bagi pengembangan kajian filsafat Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Emmanuel Levinas memiliki relevansi untuk digunakan dalam membaca fenomena keagamaan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan relasi etis antara penyampai pesan dan penerima pesan dalam ruang pendidikan maupun dakwah.